

Menata Ruang Nilai: Reinterpretasi Ruang Lingkup Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Menjaga Moralitas di Era Digital

Zakiatun Nisak^{1*}, Bhakti Mega Septiani², dan Marlina³

^{1 2 3} Universitas Nurul Huda

*Email: zakiatunnisak166@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan merumuskan kembali kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) agar mampu menjawab tantangan moral pada era digital. Latar belakang penelitian ini adalah melemahnya habituasi nilai-nilai keislaman di kehidupan sehari-hari akibat budaya digital, banjir informasi yang tidak tersaring, serta rendahnya sensitivitas moral warga digital dalam interaksi media sosial. Untuk itu, kurikulum PAI perlu diperbarui agar dapat mempertahankan integritas moral peserta didik sesuai ajaran Islam. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Peneliti menelaah dokumen kurikulum PAI, teori perkembangan moral, konsep literasi digital Islami, serta model pembelajaran berbasis teknologi. Analisis dilakukan secara evaluatif untuk merumuskan substruktur kompetensi dasar, kesinambungan materi, serta pendekatan pembelajaran yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum PAI perlu diperluas dengan menginternalisasikan nilai-nilai akhlak pada setiap kompetensi, mengintegrasikan literasi digital Islami, memanfaatkan media pembelajaran kreatif, serta menerapkan pendekatan kontekstual yang sesuai dinamika digital. Inovasi ini diyakini mampu meningkatkan ketahanan moral, menumbuhkan sikap religius, membangun kesadaran berteknologi, serta memperkuat identitas keislaman peserta didik dalam perkembangan sosial yang cepat.

Kata kunci: Kurikulum PAI, Ruang Nilai, Moralitas, Era Digital, Reinterpretasi

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang berlangsung sangat cepat telah membawa perubahan besar dalam hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik. Kehadiran media sosial, platform digital, dan arus informasi yang tidak terbatas telah mengubah cara peserta didik belajar, berinteraksi, serta membangun cara pandang terhadap nilai dan moralitas (Soerjono 1986). Di satu sisi, transformasi digital memberikan peluang besar bagi dunia pendidikan untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih interaktif, kreatif, dan terbuka. Peserta didik dapat mengakses sumber belajar dengan mudah, memperluas wawasan, dan mengembangkan keterampilan abad ke-21. Namun di sisi lain, realitas digital juga menghadirkan tantangan serius, khususnya dalam ranah moral dan etika (Kusuma dan Muharom 2024). Informasi yang tidak terfilter, normalisasi perilaku menyimpang di media sosial, budaya instan, serta melemahnya kontrol diri menjadi fenomena yang semakin sering dijumpai dalam kehidupan peserta didik. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara kemajuan teknologi dan kesiapan moral penggunaannya (Asyaidah dan Azis 2024). Dalam konteks pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), fenomena tersebut menjadi sinyal penting bahwa pembelajaran agama tidak lagi cukup jika hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan normatif. Pendidikan agama dituntut untuk mampu hadir sebagai penyangga moral yang relevan dengan realitas kehidupan digital peserta didik. Tanpa upaya penyesuaian yang serius, nilai-nilai keislaman berpotensi kehilangan daya internalisasi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik yang semakin terhubung dengan dunia digital.

Urgensi penataan kembali ruang nilai dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam semakin menguat ketika dikaitkan dengan teori perkembangan moral dan pendidikan karakter. Dalam perspektif perkembangan moral, peserta didik seharusnya bergerak menuju tahap penalaran moral yang lebih matang seiring bertambahnya usia dan pengalaman belajar (Ibda 2023). Namun, realitas menunjukkan bahwa lingkungan digital yang tidak terkontrol justru dapat mendorong terjadinya

kemunduran moral, seperti menurunnya sensitivitas etika, meningkatnya perilaku tidak santun di ruang digital, serta kaburnya batas antara yang pantas dan tidak pantas. Sementara itu, pendidikan nilai menekankan bahwa pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian konsep semata, tetapi membutuhkan keteladanan, pembiasaan, dan penguatan nilai secara konsisten dalam konteks kehidupan nyata (Maulida, Hikmah, dan Faelasup 2025). Sayangnya, kurikulum PAI saat ini masih cenderung menempatkan nilai sebagai pelengkap materi, bukan sebagai inti yang terintegrasi dalam setiap kompetensi dan aktivitas pembelajaran. Akibatnya, pembelajaran PAI sering kali berhenti pada ranah kognitif dan kurang menyentuh dimensi afektif serta perilaku peserta didik, terutama dalam menghadapi tantangan moral di ruang digital. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan Islam dan praktik pembelajaran di lapangan. Oleh karena itu, upaya menjaga moralitas peserta didik di era digital tidak dapat dilepaskan dari kebutuhan untuk menata ulang ruang nilai dalam kurikulum PAI agar lebih adaptif, kontekstual, dan berdaya guna.

Berdasarkan fenomena dan urgensi tersebut, kajian mengenai reinterpretasi ruang lingkup kurikulum Pendidikan Agama Islam menjadi sangat penting untuk dilakukan. Reinterpretasi ini bukan dimaksudkan untuk mengubah dasar-dasar pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, melainkan untuk menata kembali cara nilai-nilai tersebut dihadirkan, diinternalisasikan, dan dihidupkan dalam konteks kehidupan digital peserta didik. Kurikulum PAI perlu dipahami sebagai ruang strategis pembentukan moral, bukan sekadar dokumen administratif atau daftar materi ajar. Dengan menata ruang nilai secara lebih terstruktur dan kontekstual, kurikulum PAI diharapkan mampu menjawab kebutuhan generasi digital yang hidup di tengah arus informasi cepat, budaya visual, dan interaksi virtual yang kompleks. Kajian ini menjadi penting karena menawarkan pendekatan yang lebih integratif, yaitu mengaitkan nilai akhlak dengan literasi digital Islami, pemanfaatan media pembelajaran kreatif, serta penguatan nilai dalam setiap kompetensi dasar. Dengan demikian, kurikulum PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam membangun ketahanan moral dan identitas keislaman peserta didik. Melalui reinterpretasi ruang nilai ini, diharapkan Pendidikan Agama Islam dapat berperan lebih efektif dalam membekali peserta didik dengan kemampuan moral yang kokoh untuk menghadapi dinamika dan tantangan era digital yang terus berkembang.

METODE/EKSPERIMEN

Penelitian ini melakukan penelitian kualitatif deskriptif, yang berfokus pada mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang sebuah fenomena dengan memberikan gambaran kondisi yang sebenarnya. Fokus penelitian ini adalah proses internalisasi nilai, dinamika moral peserta didik di era digital, dan bagaimana ruang lingkup kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dianggap relevan atau perlu ditafsir ulang (Ningsih dan Zalisman 2024). Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti dapat menangkap makna, pengalaman, dan pola perilaku yang tidak dapat dikomunikasikan secara numerik melalui cerita, interpretasi, dan interaksi langsung dengan siswa di lapangan (Haki dan Prahastiwi 2024). Dalam prosesnya, penelitian ini menyelidiki bagaimana budaya digital memengaruhi persepsi moral siswa, bagaimana guru PAI menjalankan kurikulum dalam lingkungan pendidikan modern, dan mengapa perubahan teknologi dan kondisi sosial terbaru membuat perubahan besar dalam ruang lingkup kurikulum.

Adapun subjek penelitian dipilih melalui teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memahami konteks penelitian. Informan tersebut meliputi guru PAI yang terlibat langsung dalam pembelajaran dan pembinaan nilai, peserta didik yang merasakan dampak langsung budaya digital, serta dokumen-dokumen kurikulum seperti silabus, RPP, dan perangkat pembelajaran lain yang dianalisis untuk melihat relevansinya. Pemilihan informan secara purposif memastikan bahwa data yang diperoleh kaya, tepat sasaran, dan mampu menggambarkan realitas secara mendalam (Wijaya dkk. 2025).

Peneliti sendiri adalah kunci penelitian kualitatif. Sebagai pengumpul data, analisis, dan penafsir,

kemampuan peneliti untuk mengamati, bertanya, dan memahami keadaan sangat memengaruhi kualitas hasil penelitian mereka. Selain itu, ada instrumen tambahan yang mendukung penelitian ini, seperti pedoman wawancara yang dapat disesuaikan, pedoman observasi yang mencatat perilaku siswa dan proses pembelajaran, dan dokumentasi yang mencakup foto kegiatan, perangkat pembelajaran, dan berbagai jenis data yang memperkaya analisis (Fitrah 2018). Dengan kombinasi instrumen ini, gambaran penelitian menjadi lebih lengkap.

Wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi adalah tiga metode utama untuk pengumpulan data. Wawancara dilakukan untuk menentukan pemahaman guru dan siswa tentang moral digital, pengalaman pembelajaran PAI, dan tantangan yang muncul sebagai akibat dari kemajuan teknologi. Sementara itu, dokumentasi mengumpulkan data tertulis dan visual yang mendukung temuan dari wawancara dan observasi.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, member check, dan diskusi dengan rekan sejawat untuk memastikan bahwa datanya valid dan terpercaya. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan dan menggunakan lebih dari satu metode pengumpulan data agar data yang diperoleh lebih kredibel. Untuk memastikan bahwa proses analisis adalah objektif dan dapat dipertanggungjawabkan, member check dilakukan dengan meminta informasi untuk memverifikasi kembali hasil wawancara.

Model Miles dan Huberman digunakan untuk menganalisis data secara bertahap dan berkesinambungan. Proses dimulai dengan pengurangan data; pemilihan dan penyederhanaan data sangat penting untuk menjaga fokus analisis. Selanjutnya, informasi yang telah dipilah disajikan dalam bentuk narasi sistematis sehingga peneliti dapat melihat pola dan hubungan antar konsep. Penarikan kesimpulan adalah langkah terakhir, yang dilakukan melalui proses interpretasi mendalam yang didasarkan pada keseluruhan data. Selama penelitian berlangsung, kesimpulan ini diverifikasi secara berkala untuk memastikan bahwa temuan itu valid, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, khususnya dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), perkembangan budaya digital memiliki dampak yang luas dan kompleks terhadap cara peserta didik membangun, memahami, dan menghayati nilai-nilai keagamaan. Pola moralitas siswa dibentuk oleh ekosistem baru yang diciptakan oleh budaya digital yang menekankan kecepatan, aksesibilitas, dan intensitas interaksi sosial melalui media digital. Sebagai hasil dari wawancara mendalam yang dilakukan dengan siswa, terungkap bahwa teknologi digital benar-benar membantu mereka mendapatkan banyak informasi keagamaan dalam waktu singkat (Nurhabibi dkk. 2025). Namun, aliran informasi yang begitu cepat justru membuat sebagian siswa ragu untuk membedakan nilai-nilai agama yang benar dengan cerita agama yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Banyak siswa mengatakan bahwa mereka sering menemukan materi agama yang provokatif, tidak masuk akal, atau ditafsirkan tanpa dasar ilmu yang kuat. Akibatnya, mereka ragu-ragu dalam menentukan mana informasi yang dapat dipercaya. Selanjutnya, kebingungan ini berdampak pada cara mereka memahami ajaran agama secara keseluruhan.

Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa kehidupan digital membuat beberapa siswa mengubah perilaku dan etika mereka untuk mengikuti budaya online yang populer. Akses cepat, anonim, dan bebas ke internet memungkinkan pola perilaku yang bertentangan dengan nilai akhlak yang diajarkan dalam PAI (Zahraini dan Hajaroh 2024). Peneliti di kelas menemukan bahwa beberapa siswa terbiasa menggunakan bahasa yang kasar atau sarkastik saat berpartisipasi dalam game online, grup percakapan, atau komentar di media sosial, meskipun mereka menyadari bahwa perilaku ini bertentangan dengan norma akhlak Islam. Selain itu, konsumsi konten yang tidak menyenangkan, seperti humor yang berlebihan, ejekan, pamer kekayaan, dan mengikuti tren viral

yang tidak etis, menjadi bagian dari aktivitas digital sehari-hari siswa. Beberapa siswa bahkan menyebut bahwa perilaku tersebut dianggap lumrah dan “bagian dari hiburan” di dunia maya, sehingga mereka tidak lagi memandangnya sebagai pelanggaran moral. Hal ini menunjukkan bahwa ruang digital bukan hanya menjadi media informasi, tetapi juga membentuk pola kebiasaan dan norma sosial baru yang sering kali bertentangan dengan nilai agama.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran penting dalam menghubungkan nilai agama yang normatif dengan kenyataan moral yang dihadapi siswa di dunia digital. Berdasarkan wawancara, guru mengatakan bahwa pendekatan konvensional untuk mengajar PAI saat ini tidak lagi cukup (Marlina dkk. 2024). Pendekatan ini hanya bergantung pada ceramah atau penghafalan konsep. Para pendidik mengatakan bahwa mereka perlu mengubah materi dan metode pembelajaran untuk menangani masalah moral yang muncul karena digitalisasi (Sukmawati dkk. 2022). Guru berusaha untuk memasukkan topik-topik seperti etika digital, efek dari menyebarkan informasi tanpa verifikasi, bahaya konten yang menyesatkan, dan pentingnya mempertahankan moral dalam interaksi online. Banyak guru memberikan studi kasus nyata dari media sosial untuk menjelaskan prinsip-prinsip akhlak Islam, karena contoh konkret lebih mudah dipahami siswa dibanding penjelasan teoritis. Meskipun demikian, guru juga mengakui adanya hambatan dalam menerapkan pembelajaran yang sensitif terhadap konteks digital. Hambatan tersebut antara lain keterbatasan kompetensi digital guru, kurangnya pelatihan khusus mengenai etika digital berbasis nilai agama, dan ketiadaan panduan kurikulum yang secara eksplisit mengintegrasikan isu-isu digital ke dalam ruang lingkup PAI (Marlina 2017). Kondisi ini menyebabkan upaya guru masih bersifat individual dan bergantung pada kreativitas masing-masing, bukan berdasarkan kerangka kurikulum yang konsisten.

Menurut analisis dokumen kurikulum, empat komponen utama Al-Qur'an dan Hadis, Akidah, Akhlak, dan Fikih tetap menjadi fokus PAI. Secara filosofis, empat elemen ini berfungsi sebagai dasar untuk pembentukan moral dan karakter peserta didik (Setyani dan Marlina 2019). Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur kurikulum belum secara efektif menangani fenomena digital yang dihadapi siswa saat ini. Misalnya, konten tentang moralitas hanya bersifat normatif dan tidak memberikan arahan kontekstual tentang bagaimana prinsip-prinsip moral diterapkan dalam ruang digital. Tidak ada diskusi khusus tentang literasi digital Islam, etika berinteraksi di media sosial, manajemen jejak digital, atau cara menangani konten yang bertentangan dengan prinsip agama. Jika tidak ada unsur-unsur ini, guru harus membuat interpretasi sendiri agar materi akhlak relevan dengan situasi nyata yang dihadapi siswa (Romdloni, Marlina, dan Yuliana 2025). Sementara itu, siswa justru mengaku bahwa mereka lebih memahami nilai agama ketika materi dihubungkan dengan dinamika digital yang mereka temui sehari-hari misalnya mengenai cara menyikapi komentar negatif, menjaga privasi, membatasi diri dalam memproduksi konten, serta tanggung jawab moral dalam menyebarkan informasi.

Penelitian ini menemukan tiga pola perkembangan moral pada siswa dalam hal internalisasi nilai. Siswa dalam pola pertama internalisasi nilai yang stabil memiliki dukungan keluarga yang kuat, pengawasan penggunaan teknologi, dan pembiasaan nilai yang dilakukan secara berkelanjutan di rumah. Siswa dalam pola kedua internalisasi nilai yang fluktuatif memahami nilai agama tetapi tidak menerapkannya secara konsisten. Mereka mudah terpengaruh oleh tren digital, tekanan dari pergaulan, atau keinginan untuk mengikuti perkembangan yang sedang populer (Marlina dkk. 2026). Pola ketiga adalah internalisasi yang melemah, dimana siswa cenderung mengabaikan nilai-nilai akhlak karena terbiasa dengan norma digital yang permisif. Mereka menganggap perilaku yang kurang etis sebagai bagian dari budaya online yang wajar, sehingga refleksi moral tidak lagi menjadi bagian dari proses pengambilan keputusan.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperlihatkan bahwa meskipun kurikulum PAI memiliki fondasi yang kuat dalam membentuk moral siswa, ia belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan moral peserta didik di era digital. Tuntutan digitalisasi yang cepat menghadirkan tantangan baru yang tidak dapat dijawab oleh kurikulum PAI dalam bentuknya saat ini. Guru PAI telah

menunjukkan upaya adaptif, namun karena tidak didukung oleh kurikulum yang eksplisit, adaptasi ini tidak berjalan merata di semua sekolah (Hidayati dkk. 2025). Sementara itu, siswa mengekspresikan kebutuhan kuat akan pembelajaran PAI yang lebih aplikatif, kontekstual, dan mampu membimbing mereka menghadapi dilema moral digital secara nyata. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menegaskan perlunya reinterpretasi ruang lingkup kurikulum PAI agar mencakup dimensi moral digital secara sistematis, serta memberikan panduan yang jelas bagi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam konteks kehidupan digital modern. Dengan demikian, PAI dapat menjadi instrumen yang lebih efektif dalam membentuk karakter siswa yang mampu menjaga integritas moral di tengah derasnya arus digitalisasi (Sodikin, Marlina, dan Ikhsanudin 2025).

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak dapat ditetapkan sebagai struktur statis yang hanya berisi daftar kompetensi dan materi ajar di era digital. Kurikulum sebenarnya berfungsi sebagai lanskap nilai yang membantu siswa berpikir, bersikap, dan bertindak dalam menghadapi realitas digital yang tidak stabil dan mengganggu (Amir, Sapari, dan Amin t.t.). Penataan ulang kurikulum PAI menjadi penting ketika pendidikan agama berfungsi sebagai sistem nilai yang membantu orang membuat keputusan moral di dunia digital.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masalah utama dengan kurikulum PAI bukanlah kekurangan materi pelajaran. Tapi sebaliknya, masalahnya adalah bagaimana nilai-nilai disampaikan dan dihubungkan dengan pengalaman nyata peserta didik. Jika materi PAI disampaikan secara tekstual dan terfragmentasi, daya transformatifnya mungkin hilang (Azim dan Marlina 2025). Hasilnya mendukung temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai moral akan lebih sulit jika tidak dikaitkan dengan realitas sosial dan kultural yang dihadapi siswa, termasuk budaya digital yang membentuk pola relasi dan identitas diri dan pengaruh lingkungan keluarga pada siswa untuk meningkatkan mutu belajar (Suhartono dkk. 2024).

Lebih jauh, penelitian ini menemukan bahwa reinterpretasi ruang lingkup kurikulum PAI menuntut pergeseran orientasi dari sekadar penguasaan konsep menuju pembentukan kesadaran nilai. Kesadaran nilai ini tidak tumbuh melalui indoktrinasi, melainkan melalui proses reflektif yang memungkinkan peserta didik menimbang, menilai, dan memaknai ajaran Islam dalam situasi nyata. Dalam konteks ini, isu-isu seperti etika interaksi daring, tanggung jawab moral dalam produksi dan konsumsi konten digital, serta kesadaran spiritual dalam penggunaan teknologi menjadi bagian integral dari kurikulum, bukan pelengkap yang bersifat opsional (Usaleha dkk. 2020).

Dari perspektif pedagogis, hasil penelitian menegaskan bahwa keberhasilan penataan ruang nilai sangat dipengaruhi oleh kualitas relasi edukatif antara pendidik dan peserta didik. Guru PAI berperan sebagai mediator nilai yang menjembatani teks ajaran dengan konteks kehidupan digital (Yuwono dkk. 2025). Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menekankan bahwa pendidikan moral kehilangan maknanya ketika guru hanya berfungsi sebagai penyampai informasi. Keteladanan, dialog kritis, dan ruang refleksi menjadi medium utama agar nilai-nilai agama tidak berhenti pada tataran simbolik.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa integrasi nilai moral dalam kurikulum PAI perlu dirancang secara sadar dan sistematis. Ketika nilai hanya disisipkan secara implisit, proses evaluasi moral peserta didik menjadi kabur dan sulit diukur. Berbeda dengan pendekatan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*), penataan ruang nilai secara eksplisit justru memberikan kejelasan orientasi pendidikan dan memperkuat konsistensi antara tujuan, proses, dan capaian pembelajaran (ROFI'AH t.t.). Dengan demikian, kurikulum PAI bertransformasi menjadi kerangka etis yang hidup, bukan sekadar dokumen administratif.

Meskipun menghasilkan temuan yang signifikan, penelitian ini memiliki keterbatasan. Fokus kajian masih bersifat konseptual sehingga belum sepenuhnya menangkap dinamika implementasi kurikulum di berbagai konteks pendidikan. Selain itu, perspektif peserta didik sebagai aktor utama

dalam ruang digital belum dieksplorasi secara mendalam (Hariyono dkk. 2024). Keterbatasan ini menunjukkan bahwa pemahaman mengenai efektivitas penataan ruang nilai masih memerlukan pendalaman melalui pendekatan empiris yang lebih luas.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model kurikulum PAI berbasis ruang nilai yang dapat diimplementasikan secara operasional di kelas. Kajian lanjutan juga perlu menguji dampak integrasi nilai moral digital terhadap pembentukan karakter peserta didik melalui metode evaluasi yang lebih komprehensif (Beliyawati, Pahrudin, dan Rahmi 2025). Dengan arah pengembangan tersebut, kurikulum Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menjaga kesinambungan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, sekaligus mengaktualisasikannya dalam konteks kehidupan peserta didik yang semakin dipengaruhi oleh budaya digital. Kurikulum PAI tidak hanya berperan sebagai sarana pewarisan ajaran normatif, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam membimbing peserta didik untuk memahami, menafsirkan, dan mengamalkan nilai-nilai keislaman secara kritis dan bertanggung jawab di tengah kompleksitas persoalan moral yang muncul di ruang digital. Melalui pendekatan yang adaptif dan berkelanjutan, kurikulum PAI diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran etis, memperkuat ketahanan moral, serta membentuk karakter peserta didik yang religius, berintegritas, dan mampu memanfaatkan teknologi digital secara bijak tanpa melepaskan identitas dan nilai-nilai Islam yang menjadi landasannya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa budaya digital memiliki pengaruh yang signifikan terhadap proses internalisasi nilai-nilai keislaman pada peserta didik, khususnya dalam pembentukan sensitivitas moral dan perilaku keseharian. Karakteristik ruang digital yang serba cepat, terbuka, dan cenderung minim batas etis menyebabkan terjadinya kesenjangan antara nilai akhlak yang diajarkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan praktik nyata yang dijalani peserta didik dalam kehidupan digital. Temuan ini menunjukkan bahwa kurikulum PAI yang selama ini lebih berorientasi pada penyampaian materi normatif belum sepenuhnya mampu merespons kompleksitas tantangan moral di era digital.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa reinterpretasi ruang lingkup Kurikulum Pendidikan Agama Islam merupakan kebutuhan strategis agar nilai-nilai Islam tetap berakar pada Al-Qur'an dan Sunnah sekaligus relevan dengan konteks kehidupan digital peserta didik. Kurikulum PAI perlu diposisikan bukan sekadar sebagai perangkat akademik, tetapi sebagai sistem nilai yang hidup, adaptif, dan kontekstual dalam membentuk karakter religius peserta didik di tengah perkembangan teknologi yang sangat dinamis. Dengan demikian, penataan ulang nilai dalam kurikulum PAI menjadi langkah penting untuk memperkuat fungsi pendidikan agama dalam menjaga moralitas generasi digital.

Berdasarkan simpulan tersebut, penelitian ini memberikan beberapa saran praktis. Bagi pengembang kurikulum dan pengambil kebijakan pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam merumuskan kebijakan penguatan kurikulum PAI yang mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dengan literasi digital Islami secara sistematis dan berkelanjutan. Bagi pendidik PAI, disarankan untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih reflektif, kontekstual, dan relevan dengan realitas digital peserta didik, serta memanfaatkan media digital secara kreatif sebagai sarana internalisasi nilai, bukan sekadar alat bantu penyampaian materi. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, diperlukan kajian empiris yang menguji implementasi reinterpretasi ruang nilai dalam kurikulum PAI di berbagai jenjang dan konteks pendidikan, dengan melibatkan perspektif peserta didik, pendidik, dan pemangku kebijakan agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas kurikulum PAI dalam memperkuat moralitas di era digital.

Dengan demikian, reinterpretasi ruang lingkup kurikulum PAI bukan hanya merupakan tuntutan akademik, melainkan juga kebutuhan praktis dalam menjawab tantangan moral masyarakat digital. Melalui penguatan internalisasi akhlak, literasi digital Islami, serta pendekatan pembelajaran yang

adaptif dan kontekstual, Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu melahirkan peserta didik yang religius, berintegritas, dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi digital secara etis dan bermakna.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada Universitas Nurul Huda atas dukungan kelembagaan, fasilitas akademik, serta iklim keilmuan yang kondusif yang telah diberikan selama proses penelitian dan penulisan artikel ini. Dukungan tersebut menjadi landasan penting bagi terlaksananya penelitian ini secara sistematis dan sesuai dengan kaidah akademik. Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada Ibu Marlina, M.Pd., selaku dosen pembimbing, atas bimbingan yang berkesinambungan, arahan yang konstruktif, serta kesabaran dan perhatian beliau dalam mendampingi penulis sejak tahap perencanaan hingga penyempurnaan artikel ini. Masukan dan pemikiran kritis yang diberikan beliau tidak hanya berkontribusi pada kualitas substansi artikel, tetapi juga memperkaya pengalaman akademik penulis.

Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pengelola dan tim redaksi Jurnal Al-Itibar atas kepercayaan, kesempatan, serta profesionalisme dalam proses penelaahan dan penerbitan artikel ini. Kepercayaan tersebut menjadi motivasi bagi penulis untuk terus mengembangkan karya ilmiah yang bermanfaat dan relevan dengan kebutuhan akademik dan praktis. Penulis berharap artikel ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam, serta menjadi referensi bagi para akademisi dan praktisi pendidikan. Kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat diharapkan sebagai upaya perbaikan dan pengembangan kajian di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Faizal, S. H. I. Sapari, dan Moh Saiful Bakhril Amin. t.t. *Kurikulum dalam Lanskap Pendidikan: Konsep, Evolusi, dan Implementasi*. Penerbit Adab.
- Asyahidda, Fajar Nugraha, dan Abdul Azis. 2024. "Konformitas dan Penyimpangan: Perspektif Sosiologis tentang Pengalaman FoMO di Kalangan Generasi Z pada Media Sosial TikTok." *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education* 11(2):120–32. doi:10.24036/scs.v11i2.708.
- Azim, Muhamad, dan Marlina Marlina. 2025. "Humanist Religious Values Based Islamic Education Curriculum: An Analysis Of Philosophical Foundations And Global Needs." *Jurnal Ikhtibar Nusantara* 4(2):78–91.
- Beliyawati, Beliyawati, Agus Pahrudin, dan Sri Rahmi. 2025. "Model, Konsep, Desain, Pendekatan Dan Model Pengembangan Kurikulum." *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS* 5(2):317–25.
- Fitrah, Muh. 2018. *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Haki, Ubay, dan Eka Danik Prahastawi. 2024. "Strategi pengumpulan dan analisis data dalam penelitian kualitatif pendidikan." *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan* 3(1):1–19.
- Hariyono, Hariyono, Vera Septi Andriani, Renny Threesje Tumber, Lalu Suhirman, dan Febriani Safitri. 2024. *Perkembangan Peserta Didik: Teori dan Implementasi Perkembangan Peserta Didik pada Era Digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hidayati, Yusranida, Izmi Lutfiah, Ilham Rahmat, dan Siti Halimah. 2025. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menyongsong Era Digital dan Moderasi Beragama." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 5(3):7965–74.
- Ibda, Fatimah. 2023. "Perkembangan Moral Dalam Pandangan Lawrence Kohlberg Fatimah Ibda Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh." 12(1):42–78.
- Kusuma, Muh. Thoriq Aziz, dan Fauzi Muharom. 2024. "Transformasi Peran Pendidik dan Tren Pembelajaran Digital di Era Teknologi." *Indonesian Journal of Community Engagement* 1(2):84–97. doi:10.70895/ijce.v1i2.29.

- Marlina, Marlina. 2017. "Pendidik Dalam Konteks Pendidikan Islam." *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 3(1):27–40.
- Marlina, Marlina, Muslih Qomarudin, Sholeh Hasan, Tasdiq Tasdiq, dan Yovillia Yovillia. 2024. "Persepsi Guru dan Adaptasi Terhadap Perubahan Kurikulum." *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 11(2):121–26.
- Marlina, Marlina, Zuhdiyah Zuhdiyah, Maryamah Maryamah, dan Muslih Qomarudin. 2026. "Islam and Economy: Integrating Spirituality and Welfare." *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis* 14(1):33–40.
- Maulida, NN, Nur Hikmah, dan Faelasup. 2025. "Analisis Konsep, Nilai, dan Strategi Efektif dalam Implementasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran PAI." *Juperan: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 4(2):458–69.
- Ningsih, Wirda, dan Zalisman Zalisman. 2024. *Pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dalam konteks global*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Nurhabibi, Nurhabibi, Arifannisa Arifannisa, Diauddin Ismail, Dedi Kuswandi, Aprillia Fentika Dewi Gita Anggraeni, dan Yunita Abdullah Aji. 2025. "Strategi lembaga pendidikan Islam dalam membentuk karakter siswa di era digital." *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi* 5(2). <https://jurnal.penerbitwidina.com/index.php/JPI/article/view/1527>.
- Rofi'ah, Ofi. t.t. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kurikulum Tersembunyi (Hidden Curriculum)." <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/document/41076>.
- Romdloni, Romdloni, Marlina Marlina, dan Dewi Yuliana. 2025. "Scientific Article Writing Workshop for Students of the Islamic Religious Education Study Program at Nurul Huda." *Jurnal Abdi Dharma* 3(2):1–4.
- Setyani, Sulis, dan Marlina Marlina. 2019. "Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Al Qur'an Hadits Siswa Melalui Penerapan Metode Talking Chips." *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 6(2):64–69.
- Sodikin, Ahmad, Marlina Marlina, dan Muhamad Ikhsanudin. 2025. "Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *JUPIN (Jurnal Pendidikan Islam Nusantara)* 4(01):21–36.
- Soerjono, Soekanto. 1986. "Sosiologi Suatu Pengantar." 06(1):1–8.
- Suhartono, Suhartono, Marlina Marlina, Suwandi Suwandi, dan Dika Permana. 2024. "Analisis faktor lingkungan keluarga dalam membentuk kemandirian belajar siswa." *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 11(3):232–41.
- Sukmawati, Ellyzabeth, S. ST, M. Keb, Heri Fitriadi, Yudha Pradana, M. Sahib Saleh, Hastin Trustisari, Pradika Adi Wijayanto, dan Kasmanto Rinaldi. 2022. *Digitalisasi sebagai pengembangan model pembelajaran*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Usaleha, Anisa, Dinda Mulya Lestari, Wulan Sari, dan Marlina Marlina. 2020. "Isu-isu Pendidikan Islam di Madrasah." *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 7(1):25–30.
- Wijaya, Fadila Ramadona, Fehan Alya Rahmi Lubis, Mhd Najib Sihab Siregar, dan Azmi Ayu Fauziah Batubara. 2025. "Sumber Data, Subjek Penelitian, dan Isu Terkait." *Edukatif* 3(2):271–76.
- Yuwono, Cinanthy, Syafruddin Syafruddin, Dedy Novriadi, Fatih Atsaris Sujud, Ali Asmul, Muhirdan Muhirdan, dan Dwi Kuswianto. 2025. *Pedagogi Islam: Konsep, Nilai, dan Implementasi dalam Pendidikan*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Zahraini, Zahraini, dan Siti Hajaroh. 2024. "Upaya Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Distorsi Moral Siswa Akibat Media Sosial." *SEMESTA: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran* 2(3):149–57.